

**Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi
(Studi pada masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI
di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi persyaratan
dalam mencapai derajat S1 Sarjana Ilmu Sosial**



Oleh:

WARDA

07081002043

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2013**

**Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi
(Studi pada masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI
di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang)**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi persyaratan
dalam mencapai derajat S1 Sarjana Ilmu Sosial**



Oleh:

WARDA

07081002043

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2013**

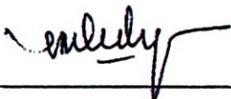
**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEREMPUAN
BERPENDIDIKAN TINGGI (STUDI PADA MASYARAKAT SEKITAR
KAMPUS UNIVERSITAS PGRI DI KELURAHAN 9/10 ULU
PALEMBANG)**

SKRIPSI

**Telah Dipertabankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Pada Tanggal 3 Januari 2013**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Dra. Eva Lidya, M.Si
Ketua



Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si
Anggota



Dr. Dadang Hikmah Purnama M.Hum
Anggota



Diana Dewi Sartika S.Sos M.Si
Anggota



Inderalaya, Januari 2013

Jurusan Sosiologi

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Dekan,

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si

NIP.196010021992032001

Motto dan Persembahan

"A journey of a thousand miles begin with
a single step." (Lao Tzu)

*Perjalanan ribuan mil dimulai dari sebuah
langkah.*

Kupersembahkan Kepada:

Kedua Orang tuaku Mama & Baba Tersayang
Saudaraku Zahra Yaemin Muhammad Abdullah
Zulvan Setiawan
Teman-teman terbaikku
Almamaterku
Semua orang yang telah membantuku

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi (Studi pada Masyarakat sekitar Kampus Universitas PGRI di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang). Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi, serta perbedaan persepsi masyarakat berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Penelitian ini memfokuskan pada perempuan berpendidikan tinggi karena pada masyarakat sekitar kampus perempuan yang telah menamatkan SMA rata-rata melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, sebaliknya laki-laki langsung mencari nafkah membantu ekonomi keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, mendeskripsikan data penelitian dengan menggunakan sampel 70 responden dimana Unit Analisis individu yaitu kepala keluarga (ayah dan ibu) pada masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI Palembang. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *disproportionate stratified random sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI Palembang terhadap perempuan berpendidikan tinggi positif. Berdasarkan pengujian hipotesis kedua dan ketiga hasilnya adalah tidak terdapat perbedaan persepsi masyarakat berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin. Dimensi pandangan masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi lebih tinggi pencapaiannya dibandingkan dimensi pengetahuan. Hal ini relevan dengan uji beda hipotesis penelitian yang berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin yang merupakan variabel kontrol dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Persepsi, Perempuan Berpendidikan Tinggi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat karuniaNya serta kasih sayangNya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi (Studi pada Masyarakat Sekitar Kampus Universitas PGRI di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang)”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada baginda rasullulah Muhammad SAW. Sungguh, betapa nikmatnya iman islam.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Perizade, M.B.A. selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya sekaligus selaku Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, serta nasehatnya
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya.
4. Ibunda Dra. Eva Lidya, M.Si selaku Pembimbing I terima kasih atas arahan, waktu, perhatian, bimbingan dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Faisal Nornaini, S.Sos.,M.Si selaku Pembimbing II, terima kasih atas arahan, waktu, perhatian, bimbingan dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen FISIP UNSRI beserta Staff dan Karyawan yang banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima kasih tak terhingga atas semua ilmu pengetahuan, pembelajaran dan bantuan yang telah penulis dapatkan.
7. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk kedua orangtuaku Baba dan Mama tersayang serta saudara-saudariku tercinta Zahra, S.Pd, Yasmin, Muhammad & Abdullah untuk seluruh curahan cinta dan kasih sayang yang tiada pernah henti dan menjadi sumber kekuatan terhebat bagi penulis. Semoga keluarga kita selalu didalam lindungan Allah, aamiin.
8. Zulvan Setiawan. Telah memberikan nuansa baru, inspirasi, serta motivasi tersendiri kepada penulis selama berada disini, terimakasih tak terhingga atas kebaikan, kesabaran, dan keikhlasan, tetap menjadi yang terbaik & membahagiakan. Semoga Allah mengabulkan doa serta cita-cita yang menjadi impian bersama, aamiin.
9. Sahabat-sahabatku di Sekolah Indonesia Jeddah: Retno Setyo Utami dan Dina Kamal Alkathiri, aku sayang kalian sobat. Teman-teman terbaik di SOSIOLOGI 08 FISIP UNSRI: Lydia Rossaline, Afni Nur Rochmah, Kurnia Rizkiati, S.Sos, Ria Sari, Desma Yulindra, Iccy Marliza.

Terimakasih atas kebersamaan disegala suasana, semangat skripsinya cantik, sukses milik kita semua, aamiin.

10. Keluarga besar BSB+ Yayasan Surya Tamira (Yasura) serta teman-teman seperjuangan kelompok KKS 2011: Andri. W, Agung Pratama, Sefri Barkah, Nurmaiti (Ema), Elta Dewi, dan Aulia Nina. Terimakasih atas kebersamaan yang indah, sukses untuk kita semua, aamiin.

11. Saudara-saudariku seperjuangan selama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Sosiologi angkatan 2008 dimanapun kalian berada tetaplah berjuang meraih cita-cita yang sama, yaitu mengukir senyum bagi kebahagiaan kedua orangtua kita.

12. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Ketidaksempurnaan seorang manusia menjadi titik kesadaran diri bagi penulis akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis pula semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Inderalaya, 5 Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Tinjauan Pustaka.....	12
1.6 Hipotesis.....	15
1.7 Kerangka Pemikiran.....	16
1.8 Metode Penelitian.....	25
1.8.1 Lokasi Penelitian.....	25
1.8.2 Desain Penelitian.....	26
1.8.3 Variabel Penelitian.....	26
1.8.4 Definisi Konsep.....	27
1.8.5 Definisi Operasional.....	28
1.8.6 Metode Pengumpulan Data.....	30
1.8.6.1 Unit Analisis.....	30
1.8.6.2 Populasi.....	30
1.8.6.3 Sampel.....	31
1.8.6.4 Data dan Sumber Data.....	32
1.8.7 Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.8.8 Teknik Analisis Data.....	33

1.8.9 Teknik Pengujian Hipotesis.....	35
BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	36
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
2.1.1 Letak Geografis Kelurahan 9/10 Ulu.....	36
2.1.2 Komposisi Penduduk.....	37
2.1.3 Jenjang Pendidikan.....	39
2.1.4 Status Sosial Ekonomi.....	40
2.1.5 Agama.....	43
2.2 Gambaran Umum Lokasi Sekitar Kampus UPGRI Palembang.....	44
2.3 Sebaran Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin	46
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	48
3.1 Deskripsi Responden	48
3.1.1 Karakteristik Responden.....	48
3.1.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
3.1.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan....	49
3.2 Deskripsi Variabel Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi	50
3.2.1 Dimensi Pengetahuan Masyarakat terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi.....	50
3.2.2 Dimensi Pandangan Masyarakat terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi.....	60
3.3 Pengujian Persyaratan Analisis	72
3.3.1 Validitas Instrumen.....	72
3.3.2 Reliabilitas Instrumen.....	74
3.4 Normalitas Data.....	76
3.5 Pengujian Hipotesis.....	78
3.5.1 Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi...	80
3.5.2 Perbedaan Persepsi Masyarakat berdasarkan Jenjang Pendidikan...	81
3.5.3 Perbedaan Persepsi Masyarakat berdasarkan Jenis Kelamin.....	84

3.6 Pembahasan.....	86
BAB IV PENUTUP.....	89
4.1 Kesimpulan.....	89
4.2 Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Komposisi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan	9
Tabel 2	Jumlah tamatan SMA yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi	9
Tabel 3	Struktur penduduk berdasarkan penghasilan per bulan.....	10
Tabel 4	Definisi Operasional.....	29
Tabel 5	Populasi Penelitian	30
Tabel 6	Penyebaran Responden Penelitian	31
Tabel 7	Jumlah Penduduk di Kelurahan 9/10 Ulu.....	37
Tabel 8	Jumlah Penduduk berdasarkan kelompok umur	38
Tabel 9	Jumlah Penduduk berdasarkan usia sekolah.....	39
Tabel 10	Jumlah Penduduk berdasarkan kelompok pendidikan.....	40
Tabel 11	Komposisi Penduduk berdasarkan jenis pekerjaan	41
Tabel 12	Struktur Penduduk berdasarkan penghasilan per bulan keluarga.....	42
Tabel 13	Struktur Penduduk berdasarkan agama	43
Tabel 14	Jumlah tempat ibadat di Kelurahan 9/10 Ulu	44
Tabel 15	Jumlah Kepala Keluarga di sekitar kampus Universitas PGRI.....	45
Tabel 16	Jumlah Penduduk sekitar kampus Universitas PGRI berdasarkan jenis kelamin	45
Tabel 17	Responden Penelitian	46
Tabel 18	Responden Penelitian berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin	46
Tabel 19	Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin	48
Tabel 20	Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin dari tiap jenjang pendidikan	49
Tabel 21	Distribusi frekuensi pernyataan masyarakat mengetahui perempuan berpendidikan tinggi.....	50
Tabel 22	Distribusi frekuensi pernyataan pendidikan tinggi mempermudah perempuan dalam memperoleh pekerjaan	51

Tabel 23	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan diberikan kesempatan melanjutkan studi ke perguruan tinggi	52
Tabel 24	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan melanjutkan pendidikan setelah SMA dibandingkan langsung bekerja.....	53
Tabel 25	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan langsung melanjutkan studi ke perguruan tinggi	54
Tabel 26	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan memiliki tingkat pendidikan setara dengan laki-laki	55
Tabel 27	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan berkesempatan yang sama dengan laki-laki melanjutkan studi ke perguruan tinggi	56
Tabel 28	Distribusi frekuensi pernyataan pengetahuan mengenai perempuan berpendidikan tinggi melalui media elektronik	57
Tabel 29	Distribusi frekuensi pernyataan pengetahuan mengenai pentingnya perempuan berpendidikan tinggi melalui media cetak.....	58
Tabel 30	Distribusi frekuensi pernyataan penyuluhan tentang perempuan dapat menambah wawasan perempuan berpendidikan tinggi	59
Tabel 31	Distribusi frekuensi pernyataan dukungan terhadap perempuan berpendidikan tinggi	60
Tabel 32	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan diizinkan kost didaerah lain untuk melanjutkan pendidikannya.....	61
Tabel 33	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan melanjutkan pendidikan tinggi untuk kesejahteraan ekonomi keluarga.....	62
Tabel 34	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan berpendidikan tinggi meningkatkan status sosial.....	63
Tabel 35	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan berpendidikan tinggi memiliki kedudukan setara dengan laki-laki	64
Tabel 36	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi sama dengan tingkat pendidikan orangtuanya	65
Tabel 37	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan memiliki kesempatan yang sama pada jenjang pendidikan tinggi seperti halnya laki-laki	66

Tabel 38	Distribusi frekuensi pernyataan laki-laki memandang perempuan berpendidikan tinggi sesuai tuntutan keberlanjutan pembangunan.....	67
Tabel 39	Distribusi frekuensi pernyataan tidak ada perbedaan kedudukan perempuan dengan laki-laki di masyarakat.....	68
Tabel 40	Distribusi frekuensi pernyataan perempuan berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan untuk keluarga dan masa depannya.....	69
Tabel 41	Deskripsi jawaban pada dimensi pandangan masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi.....	70
Tabel 42	Deskripsi jawaban variabel persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi	71
Tabel 43	Korelasi pernyataan instrumen	73
Tabel 44	Tabulasi skor pengukuran	74
Tabel 45	Tabel pengujian normalitas data dengan chi kuadrat	77
Tabel 46	Rentangan Persepsi	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu tindakan belajar, yang diperoleh secara ilmiah dalam rangka menuju suatu proses untuk lebih maju. Upaya yang ditempuh melalui pendidikan, diharapkan karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, yang tidak hanya berguna bagi individu, tetapi juga masyarakat sekitarnya.

Dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia telah dijelaskan pasal 31 tentang pendidikan yaitu: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.” Menurut pasal ini, pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa kecuali, tidak membedakan warga negara dari suku, agama, ras, maupun jenis kelamin.

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.¹

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Online).
<http://kemdiknas.go.id/kemdikbud/sites/default/files/UUPT-12-thn-2012.pdf> diakses pada tanggal 7 Januari 2012

Salah satu tujuan pendidikan tinggi adalah menghasilkan lulusan yang mampu melaksanakan pembangunan sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional. Karena kebutuhan pembangunan nasional bukanlah sesuatu yang statis, artinya akan selalu berubah sesuai dengan perubahan situasi regional maupun global, maka perguruan tinggi dituntut pula untuk senantiasa berubah dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan pembangunan, disamping menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan informasi dunia.²

Melalui pendidikan tinggi, baik formal maupun informal demikian terbuka banyak informasi dan kesempatan yang akan diperoleh individu, khususnya akses perempuan yang semula tertutup (Surbakti, 2008). Salah satu gerbang utama agar perempuan mencapai prestasi puncak dalam keberhasilan ekonomi dan kesejahteraan keluarga adalah melalui pendidikan tinggi. Perempuan yang dapat menempuh studi hingga jenjang pendidikan tinggi akan mempunyai kesempatan untuk aktif bekerja secara produktif pada sektor-sektor publik serta akan menikmati pendapatan yang lebih baik dibanding dengan perempuan yang tidak berkesempatan dalam mengakses pendidikan sama sekali. Dengan pendidikan yang tinggi, maka jaminan akan kesejahteraan hidup perempuan akan semakin tinggi pula. Sebaliknya perempuan yang berpendidikan rendah akan terbatas kemampuannya untuk bertahan hidup apalagi mencapai kesejahteraan.

² Suganda, Azis. 1999. *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo

Pendidikan tinggi diharapkan dapat menyingkirkan tabir yang menghalangi perempuan untuk memiliki kesempatan bekerja di luar rumah dan mengembangkan karier untuk meraih puncak prestasi dalam pekerjaannya. Bahkan saat ini banyak perempuan bekerja yang melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu pascasarjana. Hal ini dilakukan sesuai tuntutan dan kemajuan perkembangan zaman yang ditandai dengan masalah-masalah yang semakin kompleks dalam pekerjaan di lingkungan sosialnya.³

Data BPS tahun 2009 menunjukkan bahwa 75.69% perempuan usia 15 tahun keatas hanya berpendidikan tamat SMP ke bawah, dan 30.70% diantaranya berpendidikan hingga tingkat SD. Semakin tinggi tingkat pendidikan, persentase jumlah perempuan berpendidikan semakin rendah, yaitu SMA 18.59%, Diploma 2.74% dan Universitas 3.02%. Rendahnya tingkat pendidikan dan timpangnya kualitas pendidikan perempuan di jenjang pendidikan tinggi dibandingkan dengan laki-laki menyebabkan daya saing perempuan di dunia kerja rendah.⁴

Peran keluarga dan masyarakat dalam menentukan pentingnya pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan merupakan faktor terpenting. Anggapan atau stereotipe yang berkembang di masyarakat bahwa pendidikan bagi anak perempuan tidak berguna dan adanya suatu keharusan bagi

³ Qalbinur. 2008. *Periodisasi Perkembangan Masa Dewasa Awal*. (Online) (<http://qalbinur.wordpress.com/periodisasi-perkembangan-masa-dewasa-awal>, diakses tanggal 7 Januari 2012)

⁴ Dikutip dari (<http://www.sampoernafoundation.org/in/component/content/article/858-kondisi-perempuan-di-indonesia.html>, diakses tanggal 7 Januari 2012)

perempuan untuk berkontribusi pada pekerjaan rumah tangga akan menyebabkan perempuan kehilangan kesempatan mengenyam pendidikan hingga ke perguruan tinggi, dan tentunya faktor inilah yang menyebabkan terjadinya ketimpangan gender pada perempuan dikarenakan perbedaan kesempatan dan akses yang relatif terbatas.

Studi – studi tentang gender saat ini melihat bahwa ketimpangan gender terjadi salah satunya dikarenakan oleh konstruksi sosial budaya yang menempatkan perempuan menjadi objek subordinasi, anggapan maupun pandangan masyarakat terhadap perempuan tersebut mengakibatkan ketidakmampuan perempuan bersaing dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan terutama di ruang publik.

Perempuan berpendidikan tinggi adalah perempuan yang menempuh pendidikan hingga mencapai jenjang perguruan tinggi. Secara demografi, perempuan berpendidikan tinggi adalah populasi perempuan dengan usia 19 tahun ke atas yang melanjutkan studi di jenjang perguruan tinggi dari jenjang Diploma sampai dengan S-3.

Namun disayangkan, Angka Partisipasi Kasar (APK) jumlah perempuan yang melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2003 masih 10,14% dan pada tahun 2008 baru mencapai sekitar 14,58%. Kenaikan persentase ini belum signifikan, karena pembandingnya adalah

puluhan juta jiwa perempuan Indonesia dengan *range* usia masuk perguruan tinggi.⁵

UNESCO mendeklarasikan misi peningkatan peran perempuan di level pendidikan tinggi (*promoting role of women in higher education*) yang berlangsung sejak 1998, sebagai bagian dari visinya dalam *World Conference on Higher Education* dalam menghadapi abad ke-21. Bahkan UNESCO sendiri secara massif meluncurkan strategi pengarusutamaan gender (*Gender Mainstreaming*) sebagai strategi jangka menengah UNESCO dari 2002-2007 hingga 2008-2013. Rangkaian program dari UNESCO ini tidak hanya bicara bagaimana meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan tinggi, tetapi juga bagaimana melibatkan perempuan dalam manajemen pendidikan tinggi sampai pada level pembuat kebijakan.

UNESCO secara intensif menggalakkan program pelibatan perempuan dalam jajaran struktural institusi perguruan tinggi, agar bisa menjadi pelaku langsung di dunia industri tersier. Program *Gender Mainstreaming* UNESCO di pendidikan tinggi ini meliputi :

- a) Partisipasi perempuan yang lebih besar dalam pendidikan sains dan teknologi
- b) Pemeliharaan dan pengembangan studi tentang perempuan
- c) Perwakilan perempuan di posisi manajerial dalam pendidikan tinggi

⁵ Dikutip dari (<http://www.bps.go.id/partisipasi-perempuan-di-pendidikan-tinggi>, diakses tanggal 7 Januari 2012)

- d) Akses yang lebih besar bagi perempuan dalam berbagai bidang melalui tindakan afirmatif (kursi lebih dicadangkan untuk perempuan) atau melalui lembaga/universitas khusus perempuan⁶

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenapa banyak perempuan yang tidak memiliki kecenderungan untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. *Pertama*, pandangan teologis bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki. Dia adalah tulang rusuk lelaki, sehingga posisinya dalam relasi antara lelaki dan perempuan adalah relasi yang tidak seimbang yang dikarenakan lelaki lebih superior, sementara perempuan lebih inferior.

Pandangan ini ada yang diangkat dari teks ajaran agama, bahwa yang bisa menjadi pemimpin adalah kaum lelaki sementara perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. *Kedua*, pandangan sosiologis, bahwa perempuan dalam banyak hal diposisikan berada di dalam rumah. Lebih banyak berada di dalam urusan domestik ketimbang urusan publik. Masih banyak pandangan sosiologis, yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Relasi antara lelaki dan perempuan berada di ruang rumah tangga, sehingga perempuan lebih banyak berada di ruang domestik tersebut.

Ketiga, pandangan psikologis, bahwa perempuan dianggap tidak penting untuk berpendidikan karena posisinya lebih banyak menjadi isteri.

Di dalam tradisi masyarakat, masih banyak anggapan bahwa perempuan harus cepat dinikahkan. Kawin muda lebih baik ketimbang menjadi perawan tua.

⁶ Fkimuikabogor. 2011. *Bebaskan Perempuan Terpelajar dari Belenggu Kapitalisme* (Online) (<http://fkimuikabogor.wordpress.com/bebaskan-perempuan-terpelajar-dari-belenggu-kapitalisme>, diakses tanggal 27 Januari 2012)

Ada ketakutan luar biasa di kalangan orang tua, jika anak perempuannya tidak sesegera mungkin memperoleh jodoh. Ada semacam pandangan bahwa lebih baik menjadi janda muda dari pada menjadi perawan tua.

Keempat, pandangan budaya, adanya anggapan bahwa perempuan merupakan sosok manusia yang secara kebudayaan memang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Di dalam hal ini, maka perempuan hanya menjadi pelengkap saja.

Ada ungkapan tradisi yang menyatakan "perempuan itu, *suwargo munut neroko katut*". Artinya bahwa perempuan itu hanyalah *konco wingking*, atau kawan di belakang/di dalam rumah. *Kelima*, pandangan ekonomi, bahwa banyak perempuan yang tidak melanjutkan pendidikannya, karena ketidakmampuan ekonomi.⁷

Pandangan maupun stereotip seperti ini yang menyebabkan mengapa angka perempuan berpendidikan tinggi di Indonesia masih rendah terutama di pedesaan. Stereotip yang berkembang disosialisasikan dalam keluarga, masyarakat, bahkan melembaga dalam adat dan budaya masyarakat kita. Banyak perempuan di daerah pedesaan yang kemudian tidak melanjutkan pendidikannya bahkan ada yang tidak menamatkan jenjang pendidikan dasar. Tetapi jika sudah lulus sekolah dasar, maka sudah dianggap cukup yang penting sudah mampu membaca. Padahal, pendidikan tinggi yang juga ditempuh perempuan pada dasarnya merupakan bukti nyata tidak ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapat

⁷ Nursyam. 2011. Pendidikan Anak Perempuan. (Online) (<http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/pendidikan-perempuan>, diakses pada tanggal 15 Januari 2012)

pengajaran yang layak sesuai dengan UU yang mengatur tentang pendidikan di Indonesia.⁸

Berbagai uraian mengenai stereotipe maupun konstruksi sosial budaya yang terbentuk dalam pola pikir dan menjadi suatu kesadaran bagi masyarakat yang telah penulis uraikan sebelumnya merupakan penyebab mengapa jumlah perempuan berpendidikan tinggi di pedesaan relatif rendah jika dibandingkan dengan di kota. Yang terjadi di perkotaan justru sebaliknya, masyarakat perkotaan memiliki sikap terbuka dalam menerima inovasi ataupun pengetahuan baru, terlebih adanya isu gender, gerakan feminisme, serta emansipasi yang menuntut kesetaraan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam relasi yang seimbang di segala aspek kehidupan. Paham feminisme dan emansipasi inilah yang turut andil dalam membentuk pola pikir dan pandangan masyarakat mengenai pentingnya perempuan untuk mengenyam pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi Masyarakat juga cenderung beranggapan pendidikan tinggi sangat penting untuk bekal perempuan di masa mendatang.

Kampus Universitas PGRI merupakan satu-satunya kampus yang secara khusus mencetak tenaga terdidik untuk menjadi tenaga pengajar (guru) di kota Palembang. Kampus ini berada di kelurahan 9/10 Ulu dengan kondisi masyarakat yang secara sosial ekonomi relatif heterogen, dari aspek pendidikan sebagian besar didominasi oleh jenjang pendidikan sarjana.⁹

Berikut tabel komposisi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan:

⁸ *ibid*

⁹ Sumber: Arsip Laporan Kependudukan, Kelurahan 9/10 Ulu 2012

Tabel 1
komposisi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SD/Sederajat	672
2.	SLTP/Sederajat	579
3.	SLTA/Sederajat	603
4.	Sarjana	926
	Total	2.773

Sumber: arsip kelurahan 9/10 Ulu, 2012

Fenomena yang penulis amati pada masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI di kelurahan 9/10 Ulu justru anak perempuan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dibandingkan anak laki-laki, dan kepala keluarga sebagai orangtua mendukung dan mendorong anak-anak perempuan ini untuk melanjutkan kuliahnya pada program Strata 1 bahkan tidak jarang ada beberapa diantaranya yang melanjutkan hingga ke program Pascasarjana. Sedangkan anak laki-laki yang telah menamatkan pendidikan menengah atau Sekolah Menengah Atas cenderung memiliki minat untuk langsung mencari kerja membantu nafkah keluarga dibandingkan meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Tabel 2
Jumlah tamatan SMA yang melanjutkan kuliah
ke perguruan tinggi

RT	Jumlah tamatan SMA		Jumlah yang melanjutkan kuliah	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
RT 01	16	15	8	13
RT 02	14	12	6	9
RT 03	19	20	4	7
Jumlah	49	47	18	29

Sumber: data kelurahan 9/10 ulu, agustus 2012

Bila dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan penghasilan dimana jumlah penduduk berpenghasilan <Rp 600.000 yang mendominasi pada masyarakat kelurahan 9/10 Ulu termasuk masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI Palembang. Sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3
Struktur Penduduk Berdasarkan Penghasilan Per Bulan Keluarga

No.	Interval Penghasilan (Rp.)	Jumlah	Total
1.	< 600.000	1.136	3.297
2.	600.000 – 1.000.000	1.294	
3.	1.000.000 – 1.400.000	223	
4.	1.400.000 – 1.800.000	601	
5.	> 1.800.000	43	

Sumber: data monografi kelurahan 9/10 Ulu

Dari uraian yang telah dipaparkan penulis mengamati bahwa persepsi masyarakat merupakan variabel terpenting yang mempengaruhi pendidikan tinggi pada perempuan. Adanya fenomena-fenomena diatas memerlukan kesadaran dan kerjasama semua pihak untuk memberikan dukungan dan keberpihakan pada kaum perempuan dengan memperluas wawasan mereka untuk mencapai kesetaraan dan kesejahteraan melalui pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi.

Penulis tertarik untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi serta perbedaan persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin. Judul penelitian ini "Persepsi Masyarakat terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi (Studi pada Masyarakat sekitar Kampus Universitas PGRI di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang)".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di latarbelakang maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi berdasarkan jenjang pendidikan?
3. Apakah terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi berdasarkan jenis kelamin?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi.
2. Untuk mengetahui perbedaan persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi berdasarkan jenjang pendidikan.
3. Untuk mengetahui perbedaan persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi berdasarkan jenis kelamin.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang sama dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, memberikan gambaran secara umum mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tri Wahyono dalam penelitiannya yang berjudul “Keputusan Orangtua dalam Menentukan Pendidikan Tinggi bagi Anak Perempuan di Desa Kedungsono Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo” ingin mengetahui tentang bagaimana para orangtua di Desa Kedungsono mengambil keputusan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak perempuannya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana perspektif dan sikap masyarakat Desa Kedungsono terutama para orangtua membuat keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan tinggi terutama bagi anak perempuan dan penelitian tersebut dikaitkan dengan isu gender.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para orangtua di Desa Kedungsono sadar akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak

perempuannya. Antara anak perempuan dan anak laki-laki mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan tinggi tersebut. Kesadaran dan keinginan untuk memberikan pendidikan tinggi ini terhambat oleh berbagai faktor, terutama kondisi ekonomi. Kesimpulan penelitian tersebut adalah ada kesadaran orangtua di Desa Kedungsono yang cukup baik akan pentingnya pendidikan tinggi bagi anak perempuan.

Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat di Desa Kedungsono sudah mulai berkesadaran gender dengan tidak membedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam hal memperoleh pendidikan tinggi.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Th. Agung M. Harsiwi yang berjudul, "Studi Pandangan Akademisi Wanita terhadap Kesetaraan Kesempatan dan Prospek Karir di Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah" membahas mengenai pandangan akademisi wanita terhadap kesetaraan kesempatan dan prospek karir antara perempuan dengan laki-laki. Selama ini diketahui bahwa dunia akademis tidak membedakan posisi dan akses seseorang baik perempuan maupun laki-laki dalam menempuh pendidikan dan berkarir. Pada tataran retorika, wanita mendapat kesempatan dan prospek karir yang sama dengan pria. Dalam tataran realita, terjadi marginalisasi dan ketidakadilan terhadap wanita yang bekerja di dunia akademis, khususnya sebagai tenaga pengajar.

Ferdi Dwi Baha'udin (2007) melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Masyarakat Desa Dukuh Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri Terhadap Pendidikan Tinggi". Hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Dukuh rata-rata menempuh pendidikan sampai pada tingkat SLTA/SMK dan banyak yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi di perguruan-perguruan tinggi yang ada di Kota Kediri maupun luar kota/Kabupaten Kediri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan warga Desa Dukuh sudah tinggi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Dukuh Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri dapat digolongkan menjadi 3 bagian antara lain:
 - a). Ekonomi. Faktor ekonomi disini dapat dipahami dalam artian sebagai berikut:
 1. Bagi beberapa warga desa yang taraf ekonominya menengah ke bawah, untuk keberlanjutan pendidikan putra-putri mereka mayoritas sampai pada tingkat SMA untuk ke perguruan tinggi terasa berat, sedangkan warga desa dengan tingkat kehidupan ekonomi menengah ke atas, rata-rata mereka menyekolahkan putra-putrinya sampai pada bangku kuliah.
 2. Biaya yang relatif tidak terlalu tinggi untuk melanjutkan pendidikan putra-putri mereka. Bagi mereka yang meneruskan di SMA-SMA negeri favorit maupun kuliah yang ada di kota Kediri, sarana transportasi untuk menuju sekolah tersebut sangat mudah didapatkan.
 - b). Kesadaran Masyarakat Desa Terhadap Pendidikan. Kesadaran masyarakat Desa Dukuh terhadap pendidikan sudah tinggi. Pada umumnya masyarakat Desa Dukuh berpedoman bahwa seseorang yang telah menempuh pendidikan tinggi peluang kerjanya lebih banyak serta

selalu dibutuhkan dunia kerja, memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas, sehingga mayoritas warga Desa Dukuh memandang sekolah sampai tingkat SMA/SMK dan kuliah adalah sekolah yang ideal untuk tuntutan masa sekarang ini.

Mengkaji beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus dan lebih eksplisit dalam membahas persoalan tentang persepsi atau pandangan masyarakat sekitar kampus terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus dan lebih fokus ingin membahas mengenai persepsi masyarakat yang berada disekitar kampus dalam memandang perempuan berpendidikan tinggi.

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik dan merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bahwa persepsi masyarakat kelurahan 9/10 Ulu terhadap perempuan berpendidikan tinggi adalah positif.
2. Bahwa terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi berdasarkan jenjang pendidikan.
3. Bahwa terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi berdasarkan jenis kelamin.

1.7 Kerangka Pemikiran

Sarlito Wirawan mengartikan persepsi sebagai : a) suatu proses berfikir, b) proses pengambilan keputusan, c) penafsiran terhadap obyek dan, d) hasil dari stimulus. Sarlito Wirawan (1991: 37) mengungkapkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman terhadap apa yang terjadi di lingkungan. Soerdjono Soekanto (1985: 89) menyatakan bahwa persepsi adalah kesadaran yang tidak dapat ditafsirkan yang timbul dari stimulus, dan persepsi itu lahir karena adanya rangsangan yang ditimbulkan. Persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu dan memberikan pemahaman atau tanggapan terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2005). Lebih lanjut Rakhmat menyatakan bahwa persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).

Leavitt (1978) menyatakan pengertian persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. (Rakhmat, 2005: 51)

Menurut DeVito (1977: 75) persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Menurut Atkinson persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Menurut Pareek (1996: 13) persepsi yaitu proses

menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada pancaindera. (Sobur, 2003: 446)

Proses terbentuknya persepsi menurut Bimo Walgito (2002: 54), terjadi melalui sesuatu yang menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Suatu obyek atau sasaran dari persepsi.
- 2) Stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal.
- 3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah proses persepsi yaitu suatu proses dimana individu mengetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat inderanya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori persepsi dari Krech dan Crutchfield. Terdapat variabel yang mempengaruhi terhadap pembentukan persepsi menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam Jalaluddin Rakhmat (2005: 55) membagi variabel-variabel yang mempengaruhi persepsi yaitu: variabel fungsional dan variabel struktural.

- a. *Variabel Fungsional*. Variabel fungsional adalah yang berasal dari pengetahuan, pengalaman masa lalu, kebutuhan dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai variabel personal. Variabel fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Selain itu, percobaan yang dilakukan oleh Bruner dan Goodman menunjukkan bahwa nilai sosial suatu obyek bergantung pada kelompok sosial orang yang menilai.

Berawal dari hal tersebut, Krech dan Crutchfield (1997) dalam Rakhmat (2005) merumuskan dalil persepsi yang pertama:

“Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Artinya, obyek-obyek yang mendapat tekanan dalam persepsi individu biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.”

Contohnya adalah pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

- b. *Variabel Struktural*. Variabel struktural adalah pandangan yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Variabel struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti bagian-bagian yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Krech dan Crutchfield (1997) sebagaimana dikutip oleh Rakhmat (2005) menyatakan dalil persepsi yang kedua:

“medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti, yang memiliki makna bahwa individu mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya.

Walaupun stimuli yang diterima tidak lengkap, individu akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang dipersepsinya.”

Berdasarkan hubungannya dengan konteks, Krech dan Crutchfield (1997) sebagaimana yang dikutip oleh Rakhmat (2005) menyebutkan dalil persepsi yang ketiga:

“sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat substruktur secara keseluruhan.”

Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras. Selain dipengaruhi variabel tersebut, persepsi juga dipengaruhi oleh perhatian (Rakhmat, 2005). Andersen (1972: 46) dalam Rakhmat (2005) menyatakan bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Adapun perhatian ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang keempat:

“Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.”

Seperti yang tercantum dalam Rakhmat (2005) faktor eksternal atau faktor internal terdiri dari stimuli yang diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Sedangkan faktor internal penarik perhatian antara lain dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis dan faktor-faktor sosiopsikologis.

Lebih lanjut Rakhmat (2005) menyatakan bahwa motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan, mempengaruhi apa yang individu perhatikan.

Jadi, peneliti mengamati bahwa setiap orang mempunyai persepsi, penafsiran tertentu, kesan tertentu terhadap obyek. Obyek yang sama dapat dilihat sebagai sesuatu yang berbeda-beda, sebab kesan yang ditangkap oleh rangsangan pancaindera dapat berbeda-beda. Penyebab dari perbedaan tersebut dapat terjadi karena latar belakang, pengalaman, pengetahuan, perasaan, pendidikan dan nilai-nilai serta kebiasaan di lingkungan masing-masing.

Salah satu alasan mengapa persepsi demikian penting dalam hal menafsirkan keadaan sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda, apa yang dimaksud dengan sebuah situasi ideal. Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis, dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing-masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda. Individu maupun kelompok tidak bereaksi atau berperilaku dengan cara tertentu, karena situasi yang terdapat di sekitarnya, melainkan karena apa yang terlihat olehnya, atau apa yang diyakini olehnya tentang situasi tersebut.

Scheerer (1954) menyatakan bahwa persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek-objek distal sebagai hasil pengorganisasian objek distal itu sendiri, medium, dan rangsang proksimal.

Bruner (1957) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Maksudnya adalah organisme atau individu dirangsang oleh sesuatu masukan tertentu (obyek-obyek di luar, peristiwa, dsb) dan organisme itu merespon dengan

menghubungkan masukan tersebut dengan salah satu kategori obyek atau peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses aktif dimana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti pada masukan tersebut. Dengan demikian, menurutnya persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).

Selain bersifat kategorikal-inferensial, menurut Bruner pengambilan keputusan juga memiliki peranan penting didalam persepsi, bahkan persepsi yang paling sederhana pun menuntut suatu pengambilan keputusan. Keputusan menentukan kategori dan kategori menentukan arti. Selanjutnya keputusan yang satu menyebabkan harus dibuatnya keputusan yang berikutnya dan yang berikutnya lagi dan seterusnya.

Rangkaian keputusan ini disebut proses pengurangan (*bracketting process*) dimana terjadi penyempitan kategori secara bertahap sampai pada akhirnya obyek yang dipersepsikan itu mendapatkan tempat yang tepat dalam sistem kategori seseorang.

Menurut Mac Iver dan Charles H. Page dalam Koentjaraningrat (2002) masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. Masyarakat merupakan kumpulan dari manusia, mengenai hal ini Koentjaraningrat mengklasifikasikan bentuk masyarakat ke dalam empat tipe prinsip hubungan yang mengikat kelompok manusia, yaitu:

1. Prinsip hubungan kekerabatan
2. Prinsip hubungan tinggal dekat
3. Prinsip tujuan khusus seperti kebutuhan yang ditentukan oleh faktor-faktor ekologis

4. Prinsip hubungan yang tidak timbul dari masyarakat tetapi datang dari atas; seperti aturan dan undang-undang¹⁰

Pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan, norma-norma, nilai-nilai dengan cara-cara formal atau informal. Pendidikan juga merupakan proses sosialisasi sistemik terhadap generasi muda oleh orang dewasa (Durkheim, E.). Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu, karena pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah.

Definisi Pendidikan Tinggi menurut Undang-Undang No 12 Tahun 2012 Pasal 1 sebagai berikut :

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
2. Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis,

¹⁰ Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.¹¹

Perempuan dalam kamus besar bahasa Indonesia (W.J.S Poerwadarminta, 2003) adalah jenis sebagai lawan laki-laki. Sedangkan berpendidikan berarti telah berpelajaran (mendapat didikan di sekolah, dsb).¹²

Jadi, penulis menyimpulkan perempuan berpendidikan tinggi adalah perempuan yang telah menamatkan jenjang pendidikan menengah (SMA) dan melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi.

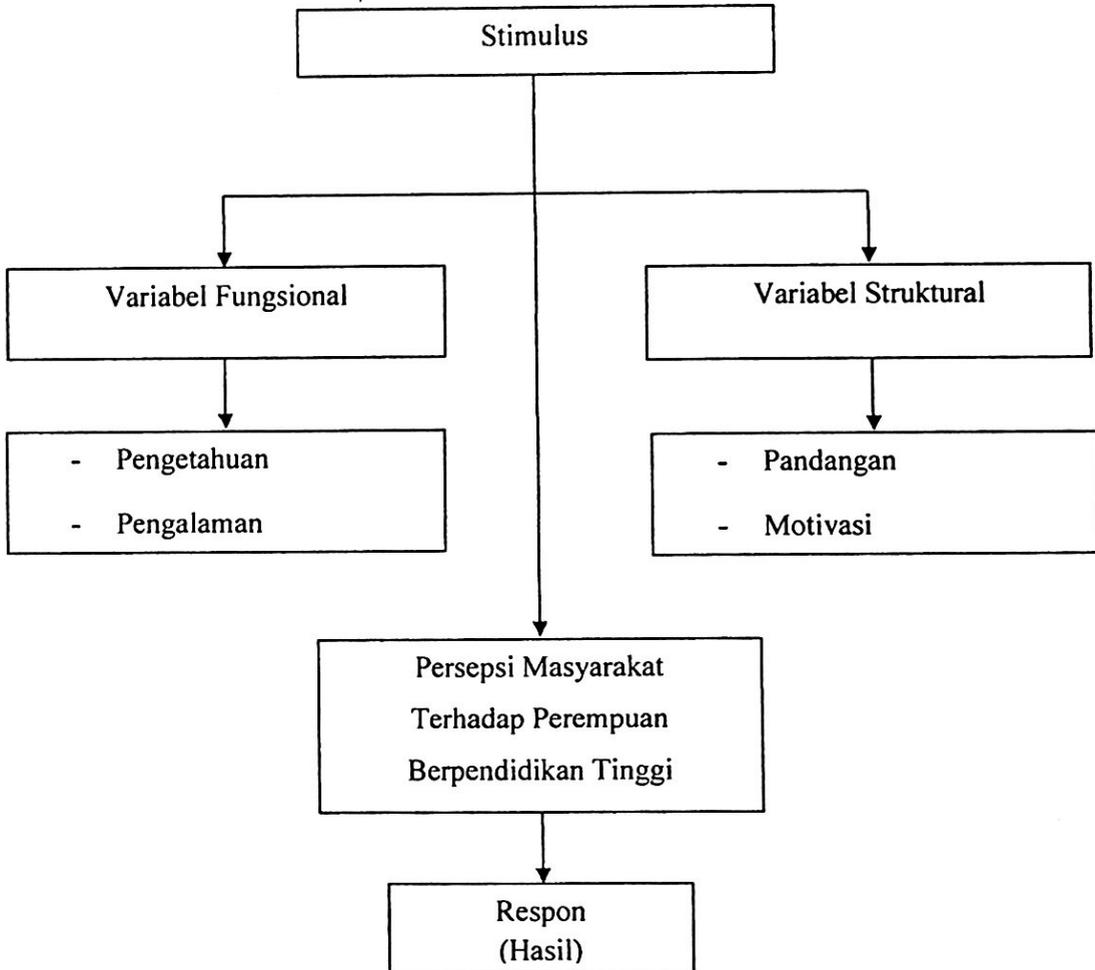
Dari uraian diatas, salah satu aspek sosio-kultural yang berpengaruh pada pendidikan perempuan untuk mencapai ke jenjang lebih tinggi adalah tanggapan masyarakat mengenai penting tidaknya perempuan memiliki jenjang pendidikan yang tinggi. Persepsi masyarakat merupakan tanggapan seseorang atau kelompok tersebut melalui alat inderanya terhadap objek tertentu. Dalam hal ini, perempuan berpendidikan tinggi adalah bagian dari fenomena lingkungan perguruan tinggi yang terdapat pada suatu masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi adalah bagian dari aspek lingkungan sosial-kultural yang turut berperan terhadap pendidikan perempuan itu sendiri.

¹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (Online).
<http://kemdiknas.go.id/kemdikbud/sites/default/files/UUPT-12-thn-2012.pdf> diakses pada tanggal 5 April 2012

¹² W.J.S Poerwadarminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bagan Kerangka Pemikiran

Variabel pembentuk persepsi
David Krech dan Richard S. Crutchfield



Persepsi terbentuk oleh stimulus dari lingkungan sekitar individu atau kelompok, stimulus tersebut berasal dari variabel fungsional dan struktural dimana variabel fungsional adalah stimulus yang berasal dari pengetahuan, pengalaman masa lalu, kebutuhan dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai variabel personal.

Variabel fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Sedangkan variabel struktural adalah pandangan yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem syaraf individu yang merupakan penafsiran individu/kelompok terhadap lingkungan sekitarnya yang ditangkap melalui panca inderanya. Dalam hal ini lingkungan kampus dan perempuan berpendidikan tinggi merupakan fenomena yang ada di sekitar masyarakat yang mempengaruhi variabel fungsional dan variabel struktural (stimulus) kemudian membentuk persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Respon merupakan hasil persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi yang bersifat positif maupun negatif.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi Penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan :

Penelitian berlokasi pada masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI Palembang dikarenakan anak perempuan yang telah menamatkan jenjang pendidikan menengah (SMA) rata-rata melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dibandingkan langsung bekerja.¹³

¹³ tabel di halaman 9

1.8.2 Desain Penelitian

Format Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian bersifat deskriptif dikarenakan penelitian ini menggambarkan masalah yang diteliti, menjelaskan kondisi maupun situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. (Bungin, 2005: 36)

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survei* yang ditujukan kepada sejumlah besar individu termasuk kedalam sampel penelitian dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner.

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu persepsi masyarakat, tetapi terdapat variabel kontrol yaitu jenis kelamin dan jenjang pendidikan untuk memperkuat dan memperdalam analisis dan deskripsi data.

Berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field Research*) karena untuk mengumpulkan data, peneliti langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner.

1.8.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel tunggal berupa persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi. Namun untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin terhadap perempuan yang berpendidikan tinggi serta untuk memperdalam analisis dalam mendeskripsikan data, maka variabel jenjang pendidikan dan jenis kelamin akan dijadikan sebagai variabel kontrol.

1.8.4 Definisi Konsep

Konsep adalah suatu abstraksi yang melahirkan deskripsi sebagai jawaban dari tujuan penelitian dan kerangka teori. Untuk memperjelas maksud dan pengertian, serta menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian, maka perlu menguraikan batasan konsep yang digunakan. Adapun konsep-konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Persepsi*. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. (Leavitt, 1978)
2. *Masyarakat*. Masyarakat merupakan gabungan atau kumpulan dari keluarga-keluarga. (Mac Iver dan Charles H. Page)
3. *Persepsi masyarakat* adalah suatu proses dimana kumpulan keluarga-keluarga memberikan pandangan terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.
4. *Perempuan Berpendidikan Tinggi*. Perempuan berpendidikan tinggi adalah perempuan yang telah menamatkan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, dan program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

1.8.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya untuk mengukur suatu variabel.

1. Persepsi diartikan sebagai pandangan maupun tanggapan masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi yang menempuh pendidikan di Universitas PGRI Palembang.
2. Masyarakat pada penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili disekitar kampus Universitas PGRI Palembang.
3. Pendidikan Tinggi pada penelitian ini adalah jenjang pendidikan yang ditempuh perempuan di perguruan tinggi pada program Strata 1 (S1) di Universitas PGRI Palembang.

Tabel 4
Definisi Operasional

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Item
1.	Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Berpendidikan Tinggi	1. Pengetahuan masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi	1. Masyarakat mengetahui perempuan berpendidikan tinggi	3
			2. Pentingnya perempuan berpendidikan tinggi	4
			3. Sumber pengetahuan mengenai perempuan berpendidikan tinggi	3
		2. Pandangan masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi	1. Dukungan terhadap perempuan berpendidikan tinggi	4
			2. Pendapat terhadap perempuan berpendidikan tinggi	3
			3. Tanggapan terhadap perempuan berpendidikan tinggi	3
	JUMLAH			20

1.8.6 Metode Pengumpulan Data

1.8.6.1 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan, yaitu kepala keluarga yang berdomisili disekitar kampus Universitas PGRI di kelurahan 9/10 Ulu Kecamatan SU 1 Palembang.

1.8.6.2 Populasi

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga (Ayah dan Ibu) yang tinggal disekitar kampus Universitas PGRI. Wilayah ini secara administratif termasuk dalam Kelurahan 9/10 Ulu Palembang. Lokasi sekitar kampus Universitas PGRI dilingkupi oleh 3 Rukun Tetangga antara lain: RT 01, RT 02, dan RT 03 yang berada di wilayah RW 01.¹⁴ Ketiga RT yang berada disekitar kampus PGRI ini memiliki jumlah KK masing-masing RT 01: 63 KK, RT 02: 62 KK, RT 03: 78 KK. Jika dijumlahkan maka total populasi penelitian sebanyak 203 KK. Adapun tabel keterangan populasi penelitian sebagai berikut:

Tabel 5
Populasi Penelitian

RT	Kepala Keluarga
RT 01	63
RT 02	62
RT 03	78
Total	203

Sumber: data kelurahan 9/10 Ulu Juni 2012

¹⁴ Data monografi Kelurahan 9/10 Ulu, Juni 2012

1.8.6.3 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dan dipergunakan untuk penelitian yang karakteristiknya dapat mewakili populasi sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *disproportionate stratified random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel secara acak dari populasi yang mempunyai anggota yang heterogen dan berstrata tidak proporsional. Adapun rumus perhitungan besaran sampel (Yamane, dalam Bungin, 2004):

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$
$$n = \frac{203}{203(0,1)^2 + 1}$$
$$n = \frac{203}{3,03}$$

$n = 66,99$ atau 67 digenapkan menjadi 70

Berdasarkan perhitungan besaran sampel, dari populasi 203 KK peneliti memperoleh jumlah sampel sebanyak 70 responden sebagaimana yang diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Penyebaran Responden Penelitian

No.	RT	Teknik Perhitungan	Jumlah Responden
1.	RT 01	$\frac{63}{203} \times 70 = 21,37$	21
2.	RT 02	$\frac{62}{203} \times 70 = 21,72$	22
3.	RT 03	$\frac{78}{203} \times 70 = 26,89$	27
	Total	203 KK	70

Sumber: data primer tahun 2012

1.8.6.4 Data dan Sumber Data

Beberapa jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh dari responden. Sumber data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan responden penelitian dan pihak-pihak terkait yang mampu memberikan keterangan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.
2. Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang sifatnya mampu melengkapi data primer.
Sumber data sekunder didapat melalui data tertulis, seperti majalah, jurnal, koran, serta buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.

1.8.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan menggunakan kuesioner.

1. Kuesioner

Kuesioner atau angket dapat digunakan sebagai alat atau instrumen pengumpul data penelitian. Kuesioner terdiri dari daftar pertanyaan/pernyataan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis.

2. Observasi

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi non partisipasi dimana observer berada di luar kegiatan.

1.8.8 Teknik Analisa Data

Data yang telah diperoleh akan diperluas melalui pendekatan deskriptif kuantitatif yang menggambarkan atau memaparkan data tersebut melalui angka-angka dan pada akhirnya akan diperoleh kesimpulan.

Data yang telah diperoleh tersebut diolah melalui tahapan-tahapan pengolahan data sebagai berikut:

a) Persiapan

Dengan mengecek nama dan kelengkapan identitas responden yang telah mengisi kuesioner, termasuk juga mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data.

b) Tabulasi Data

1. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor.
2. Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor.
3. Melakukan koding data, yaitu berupa pemberian kode pada semua variabel data.
4. Mengedit data yang terkumpul, guna memastikan kesempurnaan pengisian dari setiap instrumen pengumpulan data.

5. Memberikan tabel data untuk data kuantitatif yang dilakukan sesuai dengan bentuk penyajian data yang dikehendaki dalam penelitian ini atau sesuai dengan masalah penelitian yang hendak dijawab.

c) Analisis dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif maka dari itu analisis dan penerapan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji statistik. Sebelum data dianalisis dan diuji melalui pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji dalam pengujian persyaratan analisis sebagai berikut:

1) Validitas Instrumen dengan teknik faktor analisis menggunakan rumus

Korelasi Produk Momen :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} - \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r = Koefisien korelasi

X = Skor item pernyataan

Y = Skor total pernyataan

2) Reliabilitas Instrumen dengan teknik belah dua menggunakan rumus *Spearman Brown* :

$$r_i = \frac{2 r_b}{1 + r_b}$$

Setiap pernyataan dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: genap dan ganjil. Kemudian kedua kelompok tersebut dikorelasikan, hasil dari korelasi tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus *Spearman Brown*.

3) Pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus *Chi-square* :

$$x^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

x^2 = chi-kuadrat observasi

f_o = frekuensi observasi

f_h = frekuensi harapan

1.8.9 Teknik Pengujian Hipotesis

1. Menguji hipotesis dengan menggunakan uji t (*t-test*).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right)}}$$

Adapun rumus untuk mencari Standar Deviasi (SD) :

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

2. Menentukan kriteria pengujian

Dengan menggunakan rumus tingkat pencapaian dengan ketentuan sebagai berikut:

H_0 diterima apabila $t_0 > t_{\text{tabel}}$
 H_0 ditolak apabila $t_0 < t_{\text{tabel}}$

3. Kesimpulan

Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria pengujian dan hasil perhitungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chaplin, J.P. (penerjemah Kartini Kartono). 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta:
RajaGrafindo Persada
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gunawan, Ary. H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Jammarr
- Jalaluddin, Rakhmat. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ollenburger, Jane. C & A. Moore, Helen. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta
- Peck, Jane Cary. 1991. *Wanita dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Reading, Hugo. F. 1986. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali
- Riduwan. 2009. *Pengantar Statistik Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, 1993. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2000. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Poerwadarminta W.J.S. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional eds. ke-3 cetakan I*. Jakarta: Balai Pustaka

Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.